BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini ada dua, yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rizal (2012) yang berjudul **"Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN dan FBIR Terhadap BOPO Pada Bank Pembagunan Daerah Jawa"**. Permasalahan yang dibahas oleh Muhammad Rizal pada penelitiannya yaitu : apakah pengaruh rasio LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN dan FBIR terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah Jawa secara bersama-sama dan individu mempunyai pengaruh signifikan terhadap BOPO, serta variabel mana yang memiliki kontribusi paling dominan terhadap BOPO.

Variabel bebas dalam penelitian Muhammad Rizal tersebut adalah LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN dan FBIR. Sedangkan variabel terikatnya adalah Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO). Pengolahan data dilakukan tanpa teknik sampling, sumber data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode yang digunakan oleh Muhammad Rizal adalah metode dokumentasi, dan untuk teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis linier berganda.

Dari penelitian Muhammad Rizal dapat disimpulkan :

1. Berdasarkan hasil uji secara serempak (uji F) diketahui bahwa Rasio LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN dan FBIR secara bersama-sama

mempunyai pengaruh signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembagunan Daerah Jawa

2. Berdasarkan uji secara individu (uji t) diketahui bahwa Rasio LDR, IPR, APB, PPAP dan PDN secara individu mempunyai pengaruh signifikan terhadap BOPO pada Bank-bank Pembagunan Daerah Jawa, sedangkan rasio NPL, IRR dan FBIR secara individu mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap BOPO pada Bank-bank Pembagunan Daerah Jawa.
3. Berdasarkan koefisien (uji r^2), maka diketahui bahwa yang memiliki kontribusi dominan terhadap BOPO pada Bank Pembagunan Daerah Jawa adalah IRR

Selain itu peneliti juga menggunakan penelitian yang lain sebagai acuan, yaitu dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siti Badri Yatun Ni'mah (2012) dengan judul **"Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR PDN, FBIR, FACR dan PR terhadap BOPO pada Bank Pembagunan Daerah"**. Permasalahan yang dibahas oleh Siti Badri Yatun Ni'mah dalam penelitiannya yaitu apakah pengaruh rasio LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN, FBIR, FACR, dan PR terhadap BOPO pada Bank Pembagunan Daerah secara bersama-sama dan individu mempunyai pengaruh signifikan terhadap BOPO, serta variabel mana yang memiliki kontribusi paling dominan terhadap BOPO.

Dalam penelitian Siti Badri Yatun Ni'mah variabel bebasnya adalah LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN, FBIR, FACR, dan PR Sedangkan variabel terikatnya adalah BOPO. Pengolahan data dilakukan tanpa teknik

sampling, sumber data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode yang digunakan oleh Siti Badri Yatun Ni'mah adalah metode dokumentasi, dan untuk teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis linier berganda.

Dari penelitian Siti Badri Yatun Ni'mah dapat disimpulkan :

1. Berdasarkan hasil uji secara serempak (uji F) diketahui bahwa Rasio LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN, FBIR, FACR dan PR secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah.
2. Berdasarkan uji secara individu (uji t) diketahui bahwa Rasio LDR, IPR, APB, PPAP, IRR, PDN dan FBIR secara individu memiliki pengaruh signifikan terhadap BOPO pada bank Pembangunan Daerah, sedangkan rasio NPL, FACR dan PR secara individu memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembagunan Daerah.
3. Berdasarkan koefisien parsial (r2), maka diketahui bahwa yang memiliki kontribusi dominan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah adalah PR.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat pada tabel 2.1.

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan dijelaskan beberapa teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti dan yang akan digunakan sebagai landasan penyusunan hipotesis serta analisisnya.

Tabel 2.1
PERBANDINGAN ANTARA PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Muhammad Rizal	Sitti Badri Yatun Ni'mah	Peneliti Sekarang
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN, FBIR	LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN, FBIR,FACR,PR	LDR, IPL, APB, NPL, PPAB, IRR, DAN PDN
Variabel Terikat	BOPO	BOPO	BOPO
Populasi	Bank –bank Pembangunan Daerah Jawa	Bank-bank Pembagunan Daerah	Bank-bank *Go Public*
Teknik Sampling	*Purposive Sampling*	*Purposive Sampling*	*Purposive Sampling*
Periode Penelitian	2007-2011	2008-2011	2009-2012
Teknik Analisis	Regresi Berganda	Regresi Berganda	Regresi Berganda
Teknik pengumpulan data	Data sekunder yang bersifat kuantitatif	Data sekunder yang bersifat kuantitatif	Data sekunder yang bersifat kuantitatif

Sumber :Muhammad Rizal: 2012, Sitti Badri Yatun Ni'mah : 2012

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Manajemen bank merupakan penentu keberhasilan kinerja sebuah bank. Apabila manajemen dalam bank dijalankan dengan baik dan sesuai aturan, maka hasil kinerja keuangan yang baik akan dapat dicapai oleh bank tersebut. kinerja keuangan bank merupakan indikator keberhasilan suatu bank. Kinerja keuangan bank dapat dianalisis berdasarkan laporan keuangan bank yang dipublikasikan. Dari laporan keuangan tersebut dapat dilihat bagaimana kondisi keuangan suatu bank dalam suatu periode. Laporan keuangan ini juga menggambarkan suatu kinerja manajemen bank-bank yang bersangkutan dan bisa melihat kelemahan dan kekuatan yang dimiliki suatu bank. Selain itu agar laporan ini dapat dibaca,

maka perlu dilakukan analisis terlebih dahulu. Dan analisis yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu bank adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai dengan standar yang berlaku. Penilaian kinerja dapat dianalisis berdasarkan aspek likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas dan manajemen.

A. Likuiditas Bank

Likuiditas merupakan analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi semua kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Lukman Dendawijaya (2009 : 114). Rasio yang rendah menunjukkan bahwa rasio likuiditasnya tinggi, dimana terdapat adanya kelebihan aktiva lancar dan mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Beberapa rasio likuiditas yang sering dipergunakan dalam meneliti kinerja suatu bank antara lain :

1. ***Loan to Deposit Ratio*** **(LDR)**

   LDR adalah rasio antar seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Lukman Dendawijaya (2009 : 116). LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan.

Dalam SEBI No.13/30/dpnp-16 Desember 2011, ketentuan LDR dengan rumus sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \quad \text{..... (1)}$$

2. *Cash Ratio* (CR)

CR adalah rasio alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. Lukman Dendawijaya (2009 : 114). Menurut ketentuan Bank Indonesia alat likuid terdiri dari kas, giro BI, dan giro pada bank lain.

$$CR = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \quad \text{..... (2)}$$

Dimana

1. Alat likuid merupakan Kas, Giro pada Bank Indonesia dan Giro pada bank lain.
2. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, deposito, dan sertifikat deposito (tidak termasuk antar bank).

3. *Reserve Requirement* (RR)

RR adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro di Bank Indonesia bagi semua bank. Lukman Dendawijaya (2009 : 115). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$RR\ (GWM) = \frac{\text{Giro Bank Indonesia}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \quad \text{..... (3)}$$

4. *Investing Policy Ratio* (IPR)

IPR adalah kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Kasmir (2009 : 287). IPR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat - surat berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \quad \text{..... (4)}$$

Komponen-komponen surat berharga meliputi sertifikat Bank Indonesia, surat berharga yang dimiliki, surat berharga yang dibeli dan akan dijual kembali, obligasi pemerintah, tagihan atas surat berharga yang di jual akan dibeli kembali.

Komponen-komponen DPK (Dana Pihak Ketiga) meliputi giro, tabungan, deposito, dan sertifikat deposito (tidak termasuk antar bank).

Pada penelitian ini yang digunakan dalam aspek Likuiditas adalah LDR dan IPR.

B. Kualitas Aktiva Bank

Kualitas Aktiva Produktif (KAP) adalah perbandingan rasio antara penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk (PPAD) dan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk (PPAWD). Lukman Dendawijaya (2009: 153). Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank, termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja,dan biaya operasional lainnya.

Ada empat macam komponen aktiva produktif yaitu :

1. Kredit yang diberikan (KYD)

   Menurut Undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, pasal 1 : Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan.

2. Surat-surat Berharga

   Surat berharga merupakan penanaman dana dalam surat-surat berharga sebagai aktiva produktif yang meliputi surat- surat berharga jangka pendek yang digunakan sebagai cadangan sekunder dan surat-surat berharga jangka panjang yang dimaksudkan untuk mempertinggi profitabilitas bank. Lukman Dendawijaya (2009 : 62).

3. Penempatan dana pada bank lain dapat berupa :

   b. Deposito berjangka
   c. Kewajiban antar bank
   d. Deposit on call
   e. Sertifikat deposito

2. Penyertaan Modal

   Alokasi dana bank dalam bentuk penyertaan modal adalah penanaman dana bank dalam bentuk saham secara langsung pada bank lain atau lembaga keuangan lain yang berkedudukan di dalam dan di luar negeri. Lukman Dendawijaya (2009 : 62).

Pengukuran kualitas aktiva bank yang di gunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB merupakan Rasio yang mengukur seberapa besar aktiva produktif bermasalah dari keseluruhan aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Aktiva produktif yang dianggap bermasalah adalah aktiva produktif yang tingkat tagihan atau kolektabilitasnya tergolong aktiva produktif dengan kualitas yang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola total aktiva produktifnya dengan menutupi kerugian. Komponen aktiva produktif adalah kredit yang diberikan, penempatan pada bank lain, surat-surat berharga dan penyertaan modal. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{APB} = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \quad \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots (5)$$

Semakin banyak asset produktif maka kebutuhan akan modal semakin mudah dipenuhi. Sebaliknya, semakin tinggi rasio maka semakin besar jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank.

2. Non Performing Loan (NPL)

NPL adalah tingkat pengembalian dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank kepada debitur bukan bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur kredit bermasalah terhadap total kredit. Semakin tinggi rasio ini semakin buruk kualitas kredit bank yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah

semakin besar dan juga menyebabkan pada kredit bermasalah sehingga memerlukan penyediaan PPAP yang cukup besar sehingga pendapatan bunga menjadi menurun dan laba juga akan mengalami penurunan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SEBI No. 13/30/dpnp-16 Desember 2011) :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \quad \text{..... (6)}$$

Risiko kredit dapat timbul karena beberapa hal:

a. Adanya kemungkinan pinjaman yang diberikan oleh bank atau obligasi (surat hutang) yang dibeli oleh bank tidak terbayar.
b. Tidak dipenuhinya kewajiban dimana bank terlibat didalamnya bisa melalui pihak lain, misalnya kegagalan memenuhi kewajiban pada kontrak *derivative*.
c. Penyelesaian (*settlement*) dengan nilai tukar, suku bunga, dan produk *derivative*. Bentuk risiko kedit yang lain adalah *settlement risk* yang timbul ketika dua pembayaran dengan valuta asing dilakukan pada hari yang sama, risiko ini terjadi ketika pihak lain mungkin mengalami *default* setelah institusi melakukan pembayaran. Pada hari penyelesaian (*settlement*), besarnya kerugian *default counter party* (pihak lain) sama dengan nilai penuh yang harus dibayar. Sedangkan besarnya *exposure* sebelum *settlement* hanya sebesar nilai *netto* dari kedua pembayaran tersebut. Kemacetan fasilitas kredit disebabkan oleh 2 faktor yaitu:

1. Dari pihak perbankan

   Dalam hal ini pihak analis kredit kurang teliti baik dalam mengecek kebenaran dan keaslian dokumen maupun salah dalam menghitung rasio-rasio yang ada. Akibatnya, apa yang seharusnya terjadi, tidak diprediksi sebelumnya.

2. Dari pihak nasabah

   Kemacetan kredit yang disebabkan nasabah diakibatkan 2 hal yaitu:

   a) Adanya unsur kesengajaan

   b) Adanya unsur tidak sengaja Implikasi dari NPL

3. Tingkat Kecukupan Pembentukan Penyisihan Aktiva Produktif (PPAP)

PPAP menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menjaga kualitas aktiva produktifnya sehingga jumlah PPAP dapat dikelola dengan baik. PPAP adalah cadangan khusus yang ditunjukkan guna menampung kemungkinan terjadinya kerugian akibat penurunan kualitas aktiva produktif. Veutzhal Rivai (2007 : 714).

Pemenuhan PPAP adalah hasil perbandingan antara PPAP yang telah dibentuk dengan PPAP yang wajib dibentuk. PPAP yang telah dibentuk adalah cadangan yang telah dibentuk sebesar persentase tertentu berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif sebagaimana ditetapkan dalam peraturan Bank Indonesia. PPAP yang wajib dibentuk adalah cadangan yang wajib dibentuk oleh bank yang bersangkutan sebesar persentase sebagaimana ditetapkan dalam peraturan bank indonesia.

Rasio ini digunakan untuk mengukur pembentukan penyisihan aktiva produktif yang wajib dibentuk dilakukan sesuai kebutuhan yang berlaku untuk menutupi kerugian. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SEBI No. 13/30/dpnp-16 Desember 2011) :

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \quad \text{..... (7)}$$

Dimana :

1. PPAP yang dibentuk terdiri dari : Total PPA yang telah dibentuk yang terdapat dalam Kualitas Aktiva Produktif.
2. PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari : Total PPA yang wajib dibentuk yang terdapat dalam Kualitas Aktiva Produktif.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan dalam kinerja kualitas aktiva adalah APB, NPL dan PPAP.

C. Sensitifitas to Market Risk

Aspek sensitivitas mulai diberlakukan oleh Bank Indonesia sejak bulan Mei 2004. Dalam melepaskan kreditnya perbankan harus memperhatikan dua unsur, yaitu tingkat perolehan laba yang harus dicapai dan risiko yang akan dihadapi. Pertimbangan risiko yang harus diperhitungkan berkaitan erat dengan sensitivitas perbankan. Sensitivitas terhadap risiko ini penting agar tujuan memperoleh laba dapat tercapai dan pada akhirnya kesehatan bank juga terjamin. Veithzel Rivai (2007 : 725).

Risiko tingkat bunga yang berhubungan dengan sumber dana bank sangat bergantung pada sensitivitas tingkat suku bunga dari aktiva yang dibiayai dengan dana tersebut, risiko ini dapat diukur dengan menggunakan *interest rate risk* (IRR) dan *posisi devisa netto* (PDN).

1. Interest Rate Risk (IRR)

Risiko tingkat suku bunga adalah risiko yang ditimbulkan oleh terjadinya perubahan atas tingkat suku bunga yang berpengaruh buruk terhadap pendapatan yang diterima atau pengeluaran biaya yang dikeluarkan oleh bank. Akibatnya akan menurunkan nilai pasar, surat-surat berharga, pada saat yang sama bank membutuhkan likuiditas.

Risiko tingkat bunga menunjukkan kemampuan bank untuk mengoperasikan dana hutang yang diterima dari nasabah, baik dalam bentuk giro, deposito, ataupun dana pihak ketiga lainnya.

IRR dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{IRR} = \frac{\text{Interest Sensitivitas Asset (IRSA)}}{\text{Interest Sensitivitas Liabilities (IRSL)}} \times 100\% \quad \text{..... (8)}$$

a. Interest Rate Sensitivity Assets (IRSA)

Adalah asset sensitif terhadap perubahan tingkat bunga atau asset yang berpengaruh sangat signifikan terhadap hasil bunga karena pengaruh perubahan suku bunga. Komponen IRSA terdiri dari : Sertifikat Bank Indonesia + Giro Pada Bank Lain + Penempatan Pada Bank Lain + Surat Berharga yang Dimiliki + Kredit yang Diberikan + Obligasi Pemerintah + Surat Berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali + Penyertaan.

b. Interest Rate Sensitivity Liability (IRSL)

Adalah liability sensitif terhadap perubahan tingkat bunga atau liability yang berpengaruh sangat signifikan terhadap beban bunga karena pengaruh perubahan suku bunga. Komponen IRSL terdiri atas : Giro + Tabungan + Deposito + Sertifikat Deposito + Simpanan Bank Lain + Pinjaman yang Diterima + Surat Berharga yang Diterbitkan + Pembelian kembali Surat Berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali.

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN merupakan angka-angka yang dari penjumlahan nilai absolute dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta bank ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administrasi untuk setiap valuta bank yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus dibawah ini :

$$\text{PDN} = (\text{Aktiva Valas} - \text{Pasiva Valas}) + \frac{\text{Selisih off Balance Sheet}}{\text{Modal}} \text{ x } 100\% \ldots (9)$$

Aktiva Valas : Giro pada bank lain + Penempatan pada bank lain + Surat berharga yang dimiliki + Kredit yang diberikan.

Pasiva Valas : Giro + Simpanan berjangka + sertifikat deposito + Surat berharga yang diterbitkan + Pinjaman yang diterima.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan dalam kinerja sensitivitas adalah IRR dan PDN.

D. Efisiensi Bank

Efisiensi adalah risiko yang antara lain disebabkan ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Veithzel Rivai (2007 : 822). Efisien dalam kegiatan perbankan sangat perlu diperhatikan karena diharapkan dapat meningkatkan kegiatan ekonomi untuk menghadapi kemungkinan gejolak yang terjadi di era globalisasi. Efisiensi digunakan untuk mengukur kinerja manajemen suatu bank apakah menggunakan suatu faktor produksinya dengan tepat guna dan hasil guna maka dengan rasio keuangan kita dapat mengukur secara kualitatif tingkat efisiensi yang dicapai manajemen bank. Pengukuran analisis kinerja efisiensi bank dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan sebagai berikut :

1. **Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

   BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Lukman Dendawijaya (2009 : 119-120).Rasio ini merupakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam kegiatan operasional untuk menghasilkan pendapatan operasional. Semakin tinggi rasio BOPO maka semakin tinggi pula beban operasional dan semakin rendah tingkat keuntungan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SEBI No. 13/30/dpnp-16 Desember 2011):

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya (Beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \quad \text{..... (10)}$$

a. Beban operasional terdiri dari : beban bunga, beban administrasi dan umum, beban personalia, beban penurunan nilai surat berharga, beban transaksi valas, beban transaksi dan beban lainnya.
b. Pendapatan operasional terdiri dari : pendapatan bunga, provisi, komisi dan fee, pendapatan transaksi valuta asing, pendapatan kenaikan nilai surat berharga, dan pendapatan lainnya.

2. *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

Disamping keuntungan utama dari kegiatan pokok perbankan, yaitu dari selisih bunga simpanan dengan bunga pinjaman (*spread based*) maka pihak perbankan juga dapat memperoleh keuntungan lainnya, yaitu dari transaksi yang diberikannya dalam jasa-jasa bank lainnya. Keuntungan dari transaksi dalam jasa-jasa bank ini disebut *fee based*, Kasmir (2009 : 115).

Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga. Berdasarkan laporan publikasi bank Indonesia, komponen dari FBIR itu dapat berupa : pendapatan provisi dan komisi, pendapatan transaksi valas, pendapatan kenaikan nilai surat berharga, dan pendapatan operasional lainnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SEBI No. 13/30/dpnp-16 Desember 2011) :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional di Luar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \text{..... (11)}$$

2.2.2 Pengaruh Antara Variabel LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR dan PDN Terhadap BOPO.

1. Pengaruh Antara LDR Dengan BOPO

LDR memiliki pengaruh negatif terhadap BOPO. Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 116), semakin tinggi rasio LDR tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Kenaikan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) disebabkan oleh kenaikan kredit yang jumlahnya lebih besar dibandingkan dengan jumlah kenaikan Dana Pihak Ketiga (DPK). Dimana kenaikan kredit dapat meningkatkan pendapatan bunga bagi bank, sedangkan kenaikan DPK akan meningkatkan biaya bunga bagi bank. Jadi, kenaikan LDR akan menyebabkan kenaikan pendapatan bunga akan lebih besar dibandingkan dengan biaya bunga sehingga BOPO mengalami penurunan.

2. Pengaruh Antara IPR Dengan BOPO

IPR memiliki pengaruh negatif terhadap BOPO. Kenaikan *Investing Policy Ratio* (IPR) disebabkan oleh kenaikan surat-surat berharga lebih besar dibandingkan dengan jumlah kenaikan Dana Pihak Ketiga (DPK). Dimana kenaikan surat berharga akan menyebabkan pendapatan bunga meningkat lebih besar daripada biaya bunga sehingga BOPO mengalami penurunan.

3. Pengaruh Antara APB Dengan BOPO

APB memiliki pengaruh positif terhadap BOPO. Kenaikan APB disebabkan oleh peningkatan Aktiva Produktif Bermasalah lebih besar dibandingkan dengan peningkatan Aktiva Produktif. Dimana peningkatan aktiva produktif

akan meningkatkan biaya cadangan penghapusan aktiva produktif, sedangkan aktiva produktif akan meningkatkan pendapatan. Jadi kenaikan APB akan menyebabkan kenaikan biaya bunga yang lebih besar daripada kenaikan pendapatan bunga sehingga BOPO mengalami peningkatan.

4. Pengaruh Antara NPL Dengan BOPO

NPL memiliki pengaruh positif terhadap BOPO. Kenaikan NPL disebabkan oleh kenaikan kredit bermasalah yang lebih besar dibandingkan kenaikan total kredit yang diberikan. Angka NPL yang tinggi bagi sebuah bank komersial merupakan salah satu negative yang sering dipakai untuk memprediksi prospek kelangsungan hidup bank tersebut. Dimana peningkatan kredit bermasalah akan meningkatkan biaya, sedangkan kredit yang diberikan akan meningkatkan pendapatan. Jadi, kenaikan NPL akan menyebabkan peningkatan biaya bunga lebih besar daripada peningkatan pendapatan bunga sehingga BOPO mengalami peningkatan.

5. Pengaruh Antara PPAP Dengan BOPO

PPAP memiliki pengaruh positif terhadap BOPO. Apabila PPAP meningkat berarti peningkatan pencadangan untuk menutupi resiko tidak tertagih kredit atau piutang meningkat lebih besar dari pada peningkatan jumlah kenaikan PPAP yang wajib dibentuk. Dimana peningkatan pencadangan untuk menutupi resiko tidak tertagih kredit atau piutang akan meningkatkan biaya, sedangkan peningkatan jumlah kenaikan PPAP yang wajib dibentuk akan meningkatkan pendapatan. Jadi peningkatan PPAP akan menyebabkan

peningkatan biaya bunga yang lebih besar daripada peningkatan pendapatan bunga sehingga BOPO mengalami peningkatan

6. Pengaruh Antara IRR Dengan BOPO

IRR memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap BOPO.

1. Pada saat suku bunga meningkat.
   a) Semakin meningkatnya IRR maka peningkatan IRSA lebih besar dibandingkan dengan peningkatan IRSL yang menyebabkan peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, akibatnya BOPO menurun dan IRR berpengaruh negatif terhadap BOPO.
   b) Semakin menurunnya IRR maka peningkatan IRSA lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan IRSL yang menyebabkan peningkatan pendapatan bunga lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, akibatnya BOPO meningkat dan IRR berpengaruh negatif terhadap BOPO.
2. Pada saat suku bunga menurun.
   a) Semakin meningkatnya IRR maka peningkatan IRSA lebih besar dibandingkan dengan peningkatan IRSL yang menyebabkan penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya bunga, akibatnya BOPO meningkat dan IRR berpengaruh positif terhadap BOPO.
   b) Semakin menurunnya IRR maka peningkatan IRSA lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan IRSL yang menyebabkan

penurunan pendapatan bunga lebih kecil dibandingkan dengan penurunan biaya bunga, akibatnya BOPO menurun dan IRR berpengaruh positif terhadap BOPO.

7. Pengaruh Antara PDN Dengan BOPO

PDN dengan BOPO memiliki pengaruh yang positif dan negatif.

1. Pada saat nilai tukar meningkat.
   a) Semakin meningkatnya PDN maka peningkatan aktiva dan tagihan valas lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pasiva dan kewajiban valas yang menyebabkan peningkatan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya valas, akibatnya BOPO menurun dan PDN berpengaruh negatif terhadap BOPO.
   b) Semakin menurunnya PDN maka peningkatan aktiva dan tagihan valas lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan pasiva dan kewajiban valas yang menyebabkan peningkatan pendapatan valas lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan biaya valas, akibatnya BOPO meningkat dan PDN berpengaruh negatif terhadap BOPO.
2. Pada saat nilai tukar menurun.
   a) Semakin meningkatnya PDN maka peningkatan aktiva dan tagihan valas lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pasiva dan kewajiban valas yang menyebabkan penurunan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya valas, akibatnya BOPO meningkat dan PDN berpengaruh positif terhadap BOPO.

b) Semakin menurunnya PDN maka peningkatan aktiva dan tagihan valas lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan pasiva dan kewajiban valas yang menyebabkan penurunan pendapatan valas lebih kecil dibandingkan dengan penurunan biaya valas, akibatnya BOPO menurun dan PDN berpengaruh positif terhadap BOPO.

2.3 Kerangka Pemikiran

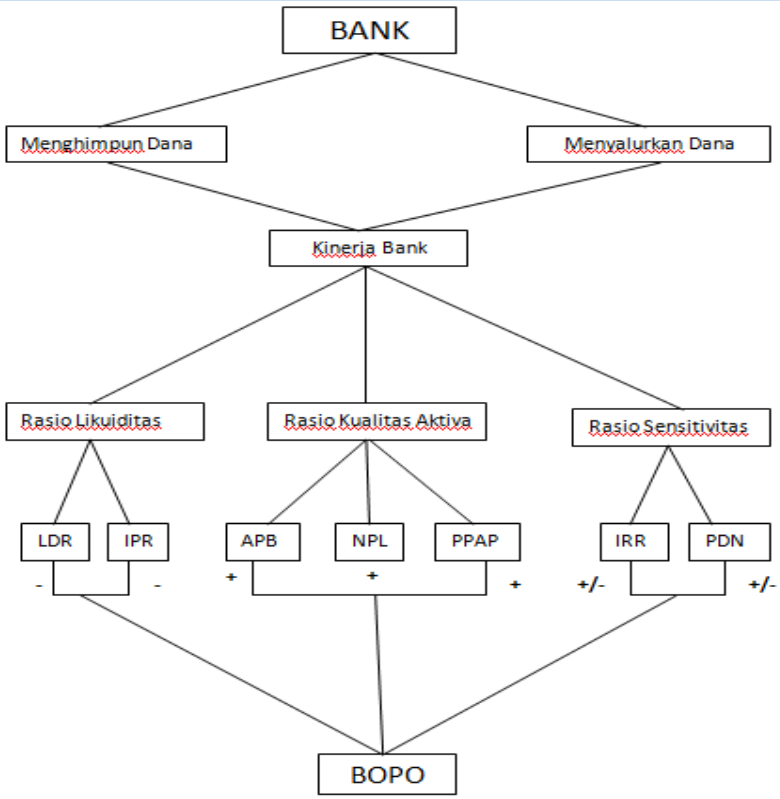

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah dan berdasarkan penelitian sebelumnya serta landasan teori yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang diajukan adalah:

1. LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR dan PDN secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap BOPO pada Bank *Go Public*
2. LDR secara individu mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap BOPO pada Bank *Go Public.*
3. IPR secara individu mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap BOPO pada Bank *Go Public.*
4. APB secara individu mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap BOPO pada Bank *Go Public.*
5. NPL secara individu mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap BOPO pada Bank *Go Public.*
6. PPAP secara individu mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap BOPO pada Bank *Go Public.*
7. IRR secara individu mempunyai pengaruh signifikan terhadap BOPO pada Bank *Go Public*
8. PDN secara individu mempunyai pengaruh signifikan terhadap BOPO pada Bank Umum *Public*.